

KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PERSPEKTIF *FRAUD* *PENTAGON*

Taufiq Hidayat Pulungan¹, Deliana Deliana²

^{1,2}Politeknik Negeri Medan

Email : thp21419@gmail.com

Abstrak

Kecurangan laporan keuangan merupakan masalah serius yang mengakibatkan kerugian bagi para pemangku kepentingan, sehingga perlu dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa fraud pentagon dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan asuransi dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 19 sampel perusahaan selama 4 tahun dan menghasilkan 72 data observasi. Analisis menggunakan regresi berganda pada program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, dan sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, target keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, dan dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: Kecurangan; Kecurangan Laporan Keuangan; *Fraud Pentagon*

Abstract

Financial statements fraud is a serious issue that result in losses for stakeholders, so it is necessary to analyse the factors that cause financial statement fraud. This study aims to obtain empirical evidence that the fraud pentagon can detect fraudulent financial statements in insurance companies and State-Owned Enterprises (BUMN). The sampling technique used purposive sampling so that 19 company samples were obtained for 4 years and resulted in 72 observation data. The analysis utilized multiple regression in the SPSS program. The results indicated that financial stability, external pressure, and nature of industry affect financial statement fraud. However, financial targets, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, and CEO duality do not effect on financial statement fraud.

Keywords: *Fraud; Financial Statement Fraud; Fraud Pentagon*

PENDAHULUAN

Perbuatan melakukan kecurangan di dalam laporan keuangan merupakan masalah yang cukup serius, sehingga dapat menimbulkan konsekuensi yang signifikan bagi perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Kecurangan yang

dilakukan perusahaan biasanya melalui laporan keuangan yang dihasilkannya (Rahman *et al.*, 2021). Kecurangan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti menyembunyikan aset, membesar-besarkan aset, mengecilkan kewajiban dan biaya, atau memanipulasi

rasio keuangan agar perusahaan terlihat lebih menguntungkan daripada yang sebenarnya (Oktaviany & Reskino, 2023). Manajemen melakukan berbagai strategi untuk membuat laporan keuangan terlihat menarik agar mendatangkan investasi, namun hal ini bisa memunculkan kecurangan seperti memanipulasi item dalam laporan keuangan (Wicaksono & Suryandari, 2021).

Berdasarkan hasil survei ACFE pada tahun 2022 telah terjadi 2110 kasus kecurangan dari 133 negara di seluruh dunia dengan total kerugian lebih dari US\$3,6 Miliar. Kecurangan laporan keuangan ialah tipe kecurangan yang mengalami kerugian rata-rata tertinggi sebesar US\$593.000, yaitu 9% dari total kasus yang dilaporkan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa perusahaan sektor pemerintah merupakan perusahaan terbesar kedua atas kasus tersebut yang memiliki rata-rata kerugian sebesar US\$150.000, mewakili 8% kecurangan laporan keuangan dari total kasus sebanyak 198 (ACFE, 2022).

Perusahaan yang berada di Indonesia, khususnya perusahaan milik negara seperti PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya telah terlibat dalam beberapa kasus kecurangan laporan keuangan. Masalah kecurangan ini terungkap setelah bank

mencurigai adanya ketidaksesuaian tagihan pada saat restrukturisasi kredit dua perusahaan tersebut. Kecurangan dilakukan dengan cara menyembunyikan tagihan dari vendor yang menyebabkan hilangnya liabilitas sehingga membuat beban utang menciut (Majalah.tempo.co, 2023). Selanjutnya emiten asuransi yang terungkap melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu PT Asuransi Jiwasraya, manipulasi laporan keuangan telah dilakukan sejak 2006 hingga september 2019 dan diprediksi mengalami rugi sebesar Rp 13,7 triliun (Cnnindonesia.com, 2020). Sedangkan pada PT Asabri dimana laporan keuangan yang diduga di *mark up* dengan cara menginvestasikan dana yang didapatkan melalui investasi pada saham-saham yang jarang diperdagangkan sehingga menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 22,78 triliun (Kumparan.com, 2020).

Dengan adanya kasus kecurangan laporan keuangan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini penting dilakukan mengingat perhatian terhadap meningkatnya kasus *fraud* di Indonesia, khususnya yang terjadi pada perusahaan BUMN memiliki peran vital dalam perekonomian nasional. Didalam penelitian ini akan digunakan teori yang

dikenal sebagai *crowe's fraud pentagon theory*. Teori tersebut digunakan karena sifatnya yang komprehensif dibandingkan dengan teori-teori lama dan dinilai mampu mendeteksi kecurangan yang dilakukan dalam laporan keuangan. Teori kecurangan dikembangkan lebih luas oleh Howarth (2011) dengan penambahan faktor *competence* dan *arrogance*. Teori ini terdiri atas lima faktor kecurangan yakni: *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, serta *arrogance*.

Banyaknya hasil penelitian sebelumnya yang berbeda dan inkonsisten memotivasi penulis untuk mempertimbangkan studi ulang. Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Ghaisani & Supatmi (2023). Penelitian ini merupakan tindak lanjut dari saran penelitian Ghaisani & Supatmi (2023) untuk menambahkan beberapa proksi variabel independen. Perbedaan dalam studi ini terletak pada periode penelitian, objek penelitian, dan dua jenis perusahaan berbeda yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, terdapat tujuan dilakukannya kajian ini yaitu mendapatkan bukti secara empiris bahwa terdapat pengaruh dari variabel *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in*

auditor, *change in director*, dan *CEO duality* terhadap variabel kecurangan laporan keuangan. Harapan dengan adanya kajian, maka *fraud pentagon* mampu guna mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam bisnis. Banyak sekali manfaat dari penelitian ini, sehingga diharapkan para pemangku kepentingan mengetahui keadaan perusahaan dengan sebenarnya dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi pada perusahaan dan auditor eksternal dapat memberikan masukan terkait temuan salah saji yang signifikan pada laporan keuangan

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Michael C. Jensen & William H. Meckling adalah orang pertama yang mengusulkan teori keagenan pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling (1976), mengungkapkan jika adanya hubungan antara agen serta prinsipal. Prinsipal memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada manajemen selaku agen guna mengatur usaha, termasuk tanggung jawab untuk menerbitkan laporan keuangan atas kinerjanya (Wicaksono & Suryandari, 2021). Prinsipal menginginkan kinerja

perusahaan selalu meningkat sehingga memberi tekanan pada manajemen (*pressure*), sehingga memberikan kesempatan bagi agen untuk menaikkan laba agar kinerja keuangan perusahaan terjaga (*opportunity*). Kinerja keuangan yang tinggi diraih oleh manajemen, seharusnya prinsipal memberikan bentuk apresiasi seperti bonus yang besar bagi manajemen (*rationalization*).

Manajemen memiliki banyak informasi mengenai perusahaan, yang tidak diketahui prinsipal sehingga menyebabkan asimetri informasi diantara keduanya, sehingga manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan (*competence*). Posisi yang tinggi dimiliki manajemen sehingga kadangkala *internal control* perusahaan tidak berefek baginya, dengan adanya jabatan tersebut manajemen bisa melakukan kecurangan (*arrogance*). Kelima elemen *fraud pentagon* tersebut berhubungan dengan *agency theory*, karena selalu adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya yang mengakibatkan manajemen melaksanakan kecurangan laporan keuangan agar menjaga kepercayaan prinsipal dan juga keuntungan untuk dirinya sendiri.

Financial Stability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Sebuah kondisi yang menjelaskan bahwa finansial suatu usaha dianggap konstans disebut *financial stability* (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Perusahaan yang memiliki kestabilan keuangan yang kuat menarik minat investor. Namun perusahaan memiliki hambatan yang disebabkan kondisi ekonomi dan operasional perusahaan sehingga keuangan perusahaan menjadi tidak stabil atau terganggu (Purwaningtyas & Ayem, 2021). Investor akan menarik diri jika mendapatkan kondisi keuangan perusahaan tidak stabil sehingga enggan menanamkan investasinya pada perusahaan. Kondisi ini memberi tekanan bagi manajemen untuk memperlihatkan keuangan yang stabil sehingga menutupi hal tersebut dengan cara manipulasi laporan keuangan (Fadhilah et al., 2023). *Financial stability* biasanya dilihat dari jumlah aset yang dimiliki usaha setiap tahunnya. Total aset keseluruhan yang dimiliki oleh suatu usaha menggambarkan kapabilitas usaha ketika memberikan laba yang tinggi kepada investor. Jika jumlah aset usaha terjadi penurunan, investor dapat kehilangan minat karena manajemen

dianggap tidak kompeten mengelola aset dan finansial usaha dianggap tidak stabil. Manajemen melaksanakan manipulasi laporan keuangan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan karena merasa tertekan atas kondisi tersebut. Kajian ini selaras riset dari Firana et al. (2024) serta Salsabilla & Fitri (2023) menunjukkan variabel *financial stability* yang diukur melalui rasio perubahan aset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1: *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External Pressure Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

External pressure ialah kondisi gambaran usaha menghadapi tekanan berlebihan untuk memenuhi harapan pihak luar perusahaan, seperti kreditur (Oktaviani et al., 2023). Perusahaan akan tertekan jika tidak mampu memenuhi syarat kredit yang diakibatkan tekanan eksternal. Apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi mengindikasikan hutang perusahaan yang sangat besar, maka kredit risk tinggi pula (Oktaviani et al., 2023). Kreditur enggan memberikan pinjaman jika usaha mempunyai *kredit risk* yang besar. Perusahaan perlu laba yang mencukupi agar kreditur yakin akan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang demi mendapatkan

sumber permodalan dengan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas guna meningkatkan citra kinerja keuangan perusahaan (Bayutama & Sulistiyowati, 2024). Kajian ini selaras riset oleh Oktaviani et al. (2023) serta Purwaningtyas & Ayem (2021) menunjukkan variabel *external pressure* yang pengukurannya dengan rasio *leverage* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H2: *External pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial Target Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target ialah sasaran finansial yang harus dicapai sehingga mengakibatkan manajemen mengalami tekanan atas hal tersebut (Oktaviani et al., 2023). Manajemen dihadapkan pada tekanan besar dalam mencapai target laba sesuai dengan peraturan direksi, seperti pemberian insentif atau bonus (Ulhaq & Trisnawati, 2023). Target keuangan berkaitan dengan performa perusahaan, dipergunakan untuk mengevaluasi dan mengukur persentase keuntungan yang diraih perusahaan (Bayutama & Sulistiyowati, 2024). Pada umumnya, ROA digunakan sebagai indikator pengukuran kinerja keuangan dalam

memproyeksikan target laba yang akan dicapai. Apabila ROA perusahaan tinggi, maka asetnya digunakan dengan efisien dalam mencapai laba sehingga investor berminat investasi pada perusahaan. Namun jika ROA yang ditarget perusahaan tinggi, maka manajemen merasa tertekan sehingga melaksanakan manipulasi laba dalam laporan keuangan guna mencapai ROA yang tinggi tersebut (Hidayah et al., 2024). Penelitian ini didukung riset dari Bayutama & Sulistiyowati (2024) dan Oktaviani et al. (2023) yang menunjukkan variabel *financial target* yang pengukurannya melalui ROA berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H3: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Nature of industry yaitu berkaitan dengan timbulnya hal tidak terduga dalam suatu industri sehingga diperlukan penilaian berdasarkan estimasi yang besar atau didasarkan pada penilaian subjektif (Ulhaq & Trisnawati, 2023). Perusahaan bisa menentukan tingkat saldo akun tertentu pada laporan keuangan seperti persediaan dan piutang tak tertagih dengan melakukan estimasi. Yanti & Munari (2021) mengatakan manajemen mengubah masa

manfaat aset sebagai celah dalam laporan keuangan untuk melakukan kecurangan yang didasarkan estimasi atau penilaian subjektif, misalnya dalam akun piutang tak tertagih serta persediaan yang mengalami kerusakan. Perusahaan dikatakan baik apabila mampu memperkecil total piutang yang dimilikinya sehingga meningkatnya kas yang digunakan untuk operasional perusahaan (Maherliana & Ariyanto, 2023). Manipulasi laporan keuangan dilakukan manajer akibat keterbatasan kas yang dimiliki perusahaan (Rimadanti et al., 2022). Oleh karena itu, jika kenaikan piutang usaha perusahaan tinggi, itu bisa menandakan terjadi salah saji pada laporan keuangan (Ulhaq & Trisnawati, 2023). Kajian ini selaras riset oleh Rimadanti et al. (2022) serta Ulhaq & Trisnawati (2023) yang menyimpulkan variabel *nature of industry* yang pengukurannya melalui rasio perubahan piutang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H4: *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

***Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Ketika pengawasan internal pada usaha tidak beroperasi secara efektif yang

dijalankan pihak internal perusahaan disebut *ineffective monitoring* (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Kurangnya pengawasan dari pihak internal usaha yang sudah memberi potensi manajemen guna berperilaku selaras atas kepentingannya pribadi. Dewan komisaris mempunyai peran melaksanakan pengawasan terhadap berjalannya usaha bisnis serta menyajikan rekomendasi untuk direksi. Kecurangan laporan keuangan bisa dikurangi dengan keberadaan dewan komisaris independen yang tidak terikat terhadap pemegang saham perusahaan (Ghaisani & Supatmi, 2023). Maka semakin kecil jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan menunjukkan peluang manajemen melakukan salah saji laporan keuangan meningkat karena pengawasan internal perusahaan kurang efektif (Maherliana & Ariyanto, 2023). Penelitian ini didukung riset dari Maherliana & Ariyanto (2023) dan Ghaisani & Supatmi (2023) yang menegaskan variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H5: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tindakan kecurangan bisa terdeteksi melalui siklus pergantian auditor, hal ini terdapat dalam SAS No.99. Pergantian auditor ialah salah satu bentuk rasionalisasi perusahaan untuk mencegah kecurangan agar tidak dapat dideteksi. Pergantian auditor bisa dilihat sebagai tindakan menyembunyikan temuan audit sebelumnya agar tidak terdeteksi dalam menutupi kecurangan di perusahaan (Nizarudin *et al.*, 2023). Pergantian auditor juga dilakukan perusahaan untuk menutupi hasil audit sebelumnya (Nainggolan, 2022). Semakin frekuensi pergantian auditor meningkat, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan di dalam perusahaan (Firana *et al.*, 2024). Penelitian ini didukung riset dari Firana *et al.* (2024) serta Nizarudin *et al.* (2023) menarik kesimpulan variabel *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H6: *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in Director Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pendelegasian kekuasaan dari pemimpin sebelumnya kepada pemimpin baru disebut Pergantian direksi

(Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Perubahan direksi tidak senantiasa memberi efek positif untuk usaha. Penggantian direksi adalah langkah yang diambil untuk memperbaiki kinerja direksi melalui perubahan dalam struktur usaha maupun merekrut direksi yang mempunyai kapabilitas sehingga diharapkan kualitas perusahaan akan meningkat (Firana et al., 2024). Dalam konteks lain, perubahan kepemimpinan bisa merupakan cara perusahaan menghilangkan direksi yang berkualitas sehingga kasus kecurangan dapat ditutupi (Nurhakim & Harto, 2023). Lain halnya dengan pernyataan Wolfe & Hermanson (2004) yang menjelaskan jika rotasi direksi bisa mengakibatkan *stress period* yang memperbesar kemungkinan terjadinya kecurangan. Semakin frekuensi pergantian direksi meningkat, semakin besar kemungkinan terjadi kecurangan. Penelitian ini didukung dari riset Firana et al. (2024) dan Nurhakim & Harto (2023) yang menyimpulkan variabel *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H7: *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

CEO Duality Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Keadaan yang menggambarkan individu mempunyai jabatan bersamaan dalam sebuah perusahaan adalah CEO duality (Widyatama & Setiawati, 2020). Di Indonesia, ada sistem *two-tier board* yang membatasi individu untuk menjadi anggota dewan komisaris maupun dewan direksi secara bersamaan. Hal ini menyebabkan CEO *duality* khususnya Indonesia bisa terjadi akibat interaksi keluarga antara anggota dewan komisaris serta dewan direksi. Ketika terdapat interaksi keluarga antara dewan direksi serta anggota komisaris, kemungkinan manajemen melaksanakan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih tinggi (Widyatama & Setiawati, 2020). CEO mempunyai perilaku sombong sebab terdapat rasa superioritas terhadap hak yang dipunyai, seperti mempunyai kekuasaan guna menentukan peraturan di usaha karena merasa terlepas dari pengendalian internal oleh dewan komisaris yang disebabkan konflik kepentingan yaitu hubungan keluarga (Bayutama & Sulistiyowati, 2024). Konflik kepentingan tersebut menjadi potensi untuk CEO guna mempercantik laporan keuangan. Kajian ini didukung

riset dari Widyatama & Setiawati (2020) dan Bayutama & Sulistiyowati (2024) menunjukkan variabel *CEO duality* berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan.

H8: *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Kajian ini berjenis penelitian kuantitatif untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini memakai teknik dokumentasi dalam mengumpulkan semua data laporan keuangan yang besumber dari situs BEI yakni www.idx.co.id. Data laporan keuangan merupakan data sekunder.

Populasi dan Sampel

Populasi pada kajian yakni perusahaan asuransi serta BUMN yang tercantum pada BEI tahun 2019 hingga 2022. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pemilihan sampel disertai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Kriteria sampel akan ditampilkan di tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1

Kriteria Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Asuransi serta BUMN yang tercantum pada BEI selama tahun 2019-2022	45
2	Perusahaan yang tidak dipublikasikan laporan keuangan pertahun <i>audited</i> dalam webite BEI sepanjang tahun 2019-2022 dan data nya tidak lengkap	(2)
3	Perusahaan mengalami kerugian selama periode 2019-2022	(16)
4	Perusahaan Asuransi dan BUMN yang tidak masuk papan utama BEI	(8)
	Jumlah perusahaan yang diteliti	19

Sumber: Data diolah (2024)

Variabel Penelitian

Variabel pada kajian ini digolongkan dua yakni variabel terikat serta variabel bebas. Variabel terikat pada studi ini ialah kecurangan laporan keuangan yang diukur memakai model F-Score. Sedangkan variabel bebas dalam studi ini ialah *financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO duality*. Pada tabel 2 akan ditampilkan secara jelas variabel penelitian yang digunakan beserta dengan pengukuran yang dipakai.

Tabel 2
Variabel penelitian

Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
Kecurangan Laporan Keuangan Dechow et al. (2011)	$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$	Rasio
Financial Stability Nurbaini & Ardhani (2023)	$ACHANGE = \frac{\text{Total Assets}(t) - \text{Total Assets}(t-1)}{\text{Total Assets}(t-1)}$	Rasio
External Pressure Oktaviani et al. (2023)	$Leverage = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$	Rasio
Financial Target Ghasiani & Supatmi (2023)	$ROA = \frac{\text{Earning after Interest \& Tax}}{\text{Total ASSETS}}$	Rasio
Nature of Industry Uliaq & Trisawati (2023)	$RECEIVABLE = \frac{\text{Receivable}(t)}{\text{Sales}(t)} - \frac{\text{Receivable}(t-1)}{\text{Sales}(t-1)}$	Rasio
Ineffective Monitoring Hidayah et al. (2024)	$BDOUT = \frac{\text{Total Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$	Rasio
Change in Auditor Firana et al. (2024)	Variabel Dummy: 1 = jika ditemukan perubahan auditor tahun 2018-2022 0 = tidak ditemukan perubahan auditor tahun 2018-2022	Nominal
Change in Director Fadhilah et al. (2023)	Variabel Dummy: 1 = jika ditemukan perubahan direksi tahun 2018-2022 0 = tidak ditemukan perubahan direksi tahun 2018-2022	Nominal
CEO Duality Bayutama & Sulistyowati (2024)	Variabel Dummy: 1 = jika terdapat dualisme jabatan periode 2018-2022 0 = tidak terdapat dualisme jabatan periode 2018-2022	Nominal

Sumber : Data diolah (2024)

Teknik Analisis Data

Alat bantu yang dipakai guna meneliti data dalam kajian ini yakni IBM SPSS versi 25. Uji yang dilakukan dalam kajian ini mulai dari analisis statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang terdiri atas pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas, serta pengujian autokorelasi, kemudian pengujian hipotesis yang terdiri atas pengujian parsial (uji t) dan pengujian koefisien determinasi

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Stability	76	-25.75	57.15	7.2168	11.72530
External Pressure	76	11.59	88.97	59.9021	24.45599
Financial Target	76	.06	28.17	3.8600	4.86360
Nature of Industry	76	-15.25	21.60	.8482	6.50272
Ineffective Monitoring	76	25.00	70.00	47.5263	13.21087
Change in Auditor	76	.00	1.00	.1447	.35417
Change in Director	76	.00	1.00	.5789	.49701
CEO Duality	76	.00	1.00	.5526	.50053
Kecurangan Laporan Keuangan	76	-.98	1.15	-.0375	.57077
Valid N (listwise)	76				

Sumber : Data diolah (2024)

Berlandaskan hasil pemaparan sebelumnya diperoleh 76 pendataan yang menjadi sampel penelitian, dimana setiap variabel akan dijelaskan antara lain :

- 1) Variabel *financial stability* yang diproksikan memakai rasio *ACHANGE*. Berdasarkan tabel diatas nilai minimum adalah -25,75. Sedangkan nilai maximum adalah 57,15.
- 2) Variabel *external pressure* yang diproksikan memakai rasio *LEV*. Berdasarkan tabel diatas nilai minimum adalah 11,59. Sedangkan nilai maximum adalah 88,97.
- 3) Variabel *financial target* yang diproksikan memakai rasio *ROA*. Berlandaskan tabel diatas nilai minimum ialah 0,06. Sedangkan nilai maximum adalah 28,17.
- 4) Variabel *nature of industry* yang diproksikan memakai rasio

RECEIVABLE. Berlandaskan keterangan diatas nilai minimum ialah -15,25. Sedangkan nilai maximum adalah 21,60.

- 5) Variabel *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan rasio *BDOUT*. Berdasarkan tabel diatas nilai minimum adalah 25. Sedangkan nilai maximum adalah 70.
- 6) Variabel *change in auditor* yang diprosikan dengan *AUDCHANGE* dan pengukurannya dengan variabel *dummy*. Berdasarkan keterangan sebelumnya nilai minimum adalah 0 serta nilai maximum adalah 1.
- 7) Variabel *change in director* yang diprosikan dengan *DCHANGE* dan pengukurannya dengan variabel *dummy*. Berdasarkan keterangan sebelumnya nilai minimum adalah 0 serta nilai maximum adalah 1.
- 8) Variabel *CEO duality* yang diprosikan memakai *CEODUAL* serta pengukurannya dengan variabel *dummy*. Berdasarkan keterangan sebelumnya nilai minimum adalah 0 serta nilai maximum adalah 1.
- 9) Variabel kecurangan laporan keuangan yang pengukurannya dengan *F-Score*. Berdasarkan tabel diatas menggambarkan nilai minimum

adalah -0,98. Sedangkan nilai maximum adalah 1,15.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4

Hasil Uji Normalitas

Unstandardized Residual		
N		76
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.21897469
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.076
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil pengujian normalitas diatas menggunakan kolmogorov-smirnov yang menunjukkan bahwa nilai *sig.* yaitu 0.200 (0.200 > 0.05) yang artinya data tersebut dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 5

Hasil Pengujian Multikolinearitas

		Tolerance	VIF
1	Financial Stability	.634	1.577
	External Pressure	.466	2.148
	Financial Target	.542	1.844
	Nature of Industry	.819	1.220
	Ineffective Monitoring	.678	1.474
	Change in Auditor	.925	1.081
	Change in Director	.965	1.036
	CEO Duality	.540	1.853
	a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan		

Sumber : Data diolah (2024)

Berlandaskan keterangan tersebut, seluruh variabel bebas pada kajian ini mempunyai nilai *tolerance* > 0,1 serta VIF < 10 yang maknanya tidak adanya korelasi diantara variabel bebas, maka bisa

dikatakan data tidak mengalami multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	.216	.110	1.970	.053
Financial Stability	.001	.002	.052	.358
External Pressure	-.001	.001	-.202	-1.197
Financial Target	-.007	.005	-.243	-1.553
Nature of Industry	-.002	.003	-.089	-.696
Ineffective Monitoring	.001	.002	.130	.931
Change in Auditor	-.011	.049	-.026	-.218
Change in Director	-.065	.034	-.224	-1.906
CEO Duality	.028	.045	.098	.621

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data diolah (2024)

Berlandaskan uji *glejser* sebelumnya menunjukkan seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai sig. > 0,05 yang artinya data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7

Hasil Pengujian Autokorelasi

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	.02993
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	33
Z	-1.278
Asymp. Sig. (2-tailed)	.201

a. Median

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil *runs test* di tabel 4.6 diatas, menggambarkan nilai sig yaitu 0,201 > 0,05 yang maknanya terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8

Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	1.034	.176	5.862	.000
Financial Stability	.011	.003	.227	3.851
External Pressure	-.022	.002	-.923	-13.437
Financial Target	.003	.007	.027	.431
Nature of Industry	-.013	.005	-.151	-2.921
Ineffective Monitoring	.003	.002	.069	1.207
Change in Auditor	-.080	.079	-.050	-1.019
Change in Director	.021	.055	.018	.377
CEO Duality	-.006	.073	-.005	-.081

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil pengujian parsial bisa merujuk kepada tabel 8 sebelumnya:

- 1) Variabel *financial stability* menunjukkan bahwa nilai sig. sejumlah 0,000 < 0,05. Artinya ialah variabel *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis pertama **diterima**.
- 2) Variabel *external pressure* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sejumlah 0,000 < 0,05. Ini artinya variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis kedua **diterima**.
- 3) Hasil pengujian t variabel *financial target* menggambarkan bahwa nilai signifikansi sejumlah 0,668 > 0,05. Ini artinya variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan

- disimpulkan hipotesis ketiga **ditolak**.
- 4) Hasil pengujian t variabel *nature of industry* menggambarkan bahwa nilai signifikansi sejumlah $0,005 < 0,05$. Ini artinya variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis keempat **diterima**.
 - 5) Hasil uji t variabel *ineffective monitoring* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sejumlah $0,232 > 0,05$. Ini artinya variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis kelima **ditolak**.
 - 6) Hasil pengujian t variabel *change in auditor* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,312 > 0,05$. Ini artinya variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis keenam **ditolak**.
 - 7) Hasil uji t variabel *change in director* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,708 > 0,05$. Ini artinya variabel *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis ketujuh **ditolak**.

- 8) Hasil uji t variabel *CEO duality* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,936 > 0,05$. Ini artinya variabel *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan dan disimpulkan hipotesis kedelapan **ditolak**.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9

Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

T	053	823	832	3128
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Significance of the F

Sumber : Data diolah (2024)

Hasil pengujian koefisien determinasi menggambarkan nilai *Adjusted R-Square* sejumlah 0,835 (83,5%). Berarti kemampuan semua variabel bebas mempengaruhi variabel terikat yakni kecurangan laporan keuangan sejumlah 83,5% serta tersisa sejumlah 16,5% ($1-0,835$) dipengaruhi variabel lain yang tidak tergolong pada model penelitian.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan jika *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H1 **diterima**. Perihal tersebut dilihat dari tingkat signifikansi variabel *financial*

stability yaitu $0,000 < 0,05$. Teori keagenan menjelaskan kepentingan yang beda antara principal dan agen. Prinsipal mengharapkan pengembalian yang besar terhadap investasinya, sementara agen wajib menggambarkan kinerja keuangan yang benar serta stabil. Sejalan dengan hasil penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021) menyatakan bahwa investor akan tertarik untuk berinvestasi apabila kinerja keuangan emiten dalam keadaan yang stabil. Jika kinerja keuangan emiten buruk, sehingga agen mengalami *pressure* atas kondisi tersebut sehingga berbagai cara untuk mempertahankan kinerja keuangan agar kelihatan baik yaitu dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Ada penyebab-penyebab kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak stabil. Dalam riset Yustikasari & Sari (2024) menunjukkan ketidakstabilan keuangan disebabkan oleh berbagai faktor seperti keadaan ekonomi, keadaan industri, serta situasi operasional perusahaan. Akibat faktor-faktor tersebut manajemen tertekan sehingga untuk menjaga kestabilan keuangan dengan memanipulasi angka keuangan untuk menyelamatkan emiten.

Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H2 **diterima**. Dibuktikan dari tingkat signifikansi variabel *external pressure* sejumlah $0,000 < 0,05$. Sejalan dengan hasil penelitian Wicaksono & Suryandari (2021) menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan suntikan modal dari pihak luar perusahaan untuk menyelamatkan eksistensinya, manajemen telah melakukan semaksimal mungkin namun hal tersebut tidak berhasil sehingga perusahaan mempercantik laporan keuangan untuk menarik investor. Tindakan ini juga dilakukan kepada kreditur untuk memberikan pinjaman yang tinggi bagi perusahaan yang akan membuat manajemen merasa tertekan dan melaporkan profitabilitas yang tinggi untuk menyakinkan kreditur bahwa perusahaan mampu membayar utang tersebut (Deliana et al., 2022). Tingginya rasio *leverage* perusahaan berarti utang perusahaan sangat banyak. Perusahaan yang mempunyai banyak hutang sangat dikhawatirkan risiko gagal untuk melunasi utang tersebut, sehingga manajemen menaikkan laba sebagai cara untuk

memanipulasi laporan keuangan sehingga kreditur yakin kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya terjamin (Bayutama & Sulistiyowati, 2024).

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H3 **ditolak**. Dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel *financial target* yaitu $0,668 > 0,05$. Hasil kajian ini selaras riset Fadhilah et al. (2023) yang menunjukkan adanya paksaan target keuangan berupa laba, tidak menjadikan manajemen melaksanakan manipulasi dalam laporan keuangan karena eratnya pengendalian internal pada emiten sehingga peluang manajemen untuk berbuat curang akan kecil. Sedangkan menurut Hidayah et al. (2024) menyatakan target keuangan berupa laba masih dalam keadaan wajar sehingga manajemen tidak tergoda mempercantik laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menggambarkan jika *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H4 **diterima**. Dibuktikan dengan nilai

signifikansi variabel *nature of industry* sejumlah $0,005 < 0,05$. Sejalan dengan temuan penelitian Ulhaq & Trisnawati (2023) dan Rimadanti et al. (2022) menunjukkan meningkatnya jumlah piutang yang dimiliki perusahaan secara tahunan mengakibatkan perputaran kas tidak berjalan bagus. Peningkatan jumlah piutang yang tinggi merupakan salah satu indikasi adanya manipulasi laporan keuangan, karena operasi perusahaan akan terganggu disebabkan jumlah kas yang minim. Akibat keterbatasan kas mendukung manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021).

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan jika *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H5 **ditolak**. Dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel *ineffective monitoring* sebesar $0,232 > 0,05$. Sejalan dengan hasil penelitian Salsabilla & Fitri (2023) menunjukkan jumlah komisaris independen yang dimiliki belum tentu memberikan jaminan dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Perusahaan dapat menunjuk

dewan komisaris independen semata-mata untuk menjalankan peraturan dan formalitas Bursa Efek Indonesia, yang mengamanatkan bahwa sekurang-kurangnya total anggota dewan komisaris independen sebanyak 30% dan tidak memiliki tujuan untuk menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) guna mencegah bentuk penyajian laporan keuangan (Siregar & Surianti, 2022).

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H6 **ditolak**. Dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel *change in auditor* yaitu $0,312 > 0,05$. Sejalan dengan temuan studi Ghaisani & Supatmi (2023) menjelaskan potensi mengalami pergantian auditor pada perusahaan sampel tidak disebabkan oleh keinginan perusahaan menyembunyikan temuan audit yang dilakukan auditor oleh sebelumnya. Namun, untuk mematuhi kebijakan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015, Pasal 11 Ayat 1, seorang Akuntan Publik sekadar diizinkan untuk memberi layanan audit untuk informasi finansial historis sebuah entitas selama maksimal lima tahun kontinu. Pergantian auditor bisa juga

dilakukan manajemen karena tidak puas atas kinerja auditor sebelumnya (Ulhaq & Trisnawati, 2023).

Pengaruh *Change in Director* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan jika *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H7 **ditolak**. Dibuktikan dengan nilai signifikansi variabel *change in director* yaitu $0,708 > 0,05$. Hasil temuan Rimadanti et al. (2022) menunjukkan pergantian dewan direksi dalam sebuah perusahaan dapat disebabkan oleh keinginan perusahaan untuk meningkatkan kinerja. Dewan direksi yang baru dianggap dapat bekerja lebih efisien dan kompeten, dimana pergantian dewan direksi yang selalu terjadi di suatu emiten tidak menggambarkan adanya kecurangan laporan keuangan. Ulhaq & Trisnawati (2023) menyebutkan pergantian direksi tidak senantiasa dikaitkan dengan kecurangan yang telah dilaksanakan oleh seorang direksi.

Pengaruh *CEO Duality* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga H8

ditolak. Dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel *CEO duality* sebesar $0,936 > 0,05$. Hasil studi dari Fadhilah et al. (2023) menyebutkan bahwa hal ini dikarenakan Indonesia menerapkan *two tier system*, tertuang pada peraturan UU Nomor 40 tahun 2007 terkait perseroan terbatas dijelaskan *two tier system* adalah pelepasan tanggung jawab diantara pemantauan serta pengelolaan yang disebut dengan komisaris serta direksi. Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada direksi, sedangkan tugas direksi adalah pengolahan kegiatan operasional usaha. Perusahaan tidak memiliki direksi yang rangkap jabatan karena mengikuti UU tentang Perseroan terbatas yang menyebabkan pengendalian internal dan pengawasan dilakukan dengan ketat sehingga peluang melakukan salah saji laporan keuangan dapat diminimalkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menggambarkan jika variabel *financial stability*, *external pressure*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap laporan keuangan. Namun, variabel *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, serta *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan

keuangan di usaha bidang asuransi serta BUMN yang tercatat pad BEI periode 2019-2022.

Keterbatasan

Tentunya kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sampel yang diteliti hanya dari usaha bidang asuransi serta BUMN yang tercatat pada BEI periode 2019-2022 sehingga tidak bisa mengeneralisir semua sektor. Variabel yang berpengaruh hanya pada faktor *pressure* dan *opportunity* sehingga tiga faktor lain tidak berpengaruh. Penelitian ini hanya berfokus pada teori *fraud pentagon* sehingga bisa dilakukan pada teori lainnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis kedepannya bisa memberikan variabel lainnya yang tidak dijelaskan pada kajian ini atau menggunakan teori kecurangan yang lain sehingga bisa mempengaruhi faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan. Peneliti juga bisa diharapkan menambahkan objek kajian sehingga tidak dibatasi untuk usaha asuransi dan BUMN yang tercantum pada BEI, serta bertambahnya tahun kajian sehingga lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Bayutama, D., & Sulistiyowati, F. (2024). Pengaruh Faktor Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Prosiding ASIC 2023*, 3(1), 45–55.
- Cnnindonesia.com. (2020). *BPK Sebut Kecurangan Jiwasraya Rp7,7 Triliun pada 2017*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108141551-78-463471/bpk-sebut-kecurangan-jiwasraya-rp77-triliun-pada-2017>
- Deliana, D., Rahman, A., & Oktalia, R. R. (2022). FRAUD DETECTION OF FINANCIAL STATEMENTS WITH DIAMOND FRAUD ANALYSIS. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 14(1), 33–41.
- Fadhilah, K., Agustin, T., Novitasari, S., & Mulyadi, W. (2023). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Pentagon. *Jurnal Aktiva*, 5(2), 92–109. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v6i2.76>
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12538>
- Firana, R. A., Nurasik, Rahayu, R. A., & Biduri, S. (2024). Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Multiperspectives on Accounting Literature*, 2(1), 18–30. <https://doi.org/10.22219/jameela.v2i1.30462>
- Ghaisani, A. A., & Supatmi, S. (2023). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(1), 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Hidayah, N., Fadhilah, K., Zulvan, M., & Hatmoko, D. (2024). The Effect of the Fraud Pentagon on Fraudulent Financial Statements and Their Impact on Funding Decisions. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1417–1438.

- Kumparan.com. (2020). *Asabri dan Jiwasraya: Lapkeu Bermasalah hingga Main Saham Gorengan*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/asabri-dan-jiwasraya-lapkeu-bermasalah-hingga-main-saham-gorengan-1sdRrGSQwb8>
- Maherliana, I., & Ariyanto, D. (2023). Mendeteksi Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Metode F-Score Menggunakan Model Fraud Pentagon. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(9), 2439–2455. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i09.p14>
- Majalah.tempo.co. (2023). *Bahaya manipulasi laporan keuangan BUMN*. <https://majalah.tempo.co/read/opini/169076/laporan-keuangan-bumn>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Rahman, A., Deliana, D., & Gopas, D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi*, 22(1), 9–19. <https://doi.org/10.29313/ka.v22i1.7787>
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) in Lq45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 2710–7094.
- Salsabilla, A. A., & Fitri, A. (2023). Fraud Pentagon dan Kecurangan Laporan Keuangan: Potret pada Perusahaan Sektor Kesehatan di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(8), 2086–2101. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i08.p09>
- Siregar, E., & Surianti, M. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 5(1), 27–39. <https://doi.org/10.51510/jakp.v5i1.771>

- Ulhaq, D., & Trisnawati, R. (2023).
Pengaruh Fraud Hexagon Model
Terhadap Financial Statements Fraud.
*Economics and Digital Business
Review*, 4(2), 313–329.
- Yustikasari, Y., & Sari, Y. P. (2024).
Pengaruh Financial Stability ,
Ineffective Monitoring , Change In
Auditor , Change In Director , And
CEO Picture Terhadap Fraudulent
Financial Statement. *Monex – Journal
of Accounting Research*, 13(01).